

Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Dini Melalui Program Kreasi Sampah di Padukuhan Semampir, Argorejo, DIY

**Ahmad Taufiiqulhakiim¹, Tri Hapsari^{2*}, Eka Febi Alansari³, Dina Restu Vinantri⁴,
Ajrina Nurun Nafila⁵, Zahrah Zakiyah⁶, Sigid Sudaryanto⁷, Wahyu Widyantoro⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Sanitasi Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Yogyakarta,
Indonesia

saritrihap1@gmail.com*

Article information	Abstrak
<p>Article history: Received 19 Juni 2026 Approved 24 Juni 2026</p>	<p><i>Sampah anorganik seringkali menjadi permasalahan lingkungan karena kurangnya pemahaman, kesadaran dan kepedulian masyarakat mengenai konsep daur ulang sampah. Anak-anak sebagai generasi penerus memiliki peran penting dalam membawa perubahan perilaku terhadap kelestarian lingkungan di masa mendatang. Program kreasi sampah yang dilakukan bersama anak-anak bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sejak dini dan untuk meningkatkan kreativitas anak-anak yang ada di Padukuhan Semampir melalui program pengolahan sampah menjadi produk kreatif. Pelaksanaan program ini menggunakan metode edukasi melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan anak-anak, yang terdiri dari tahap edukasi pemilihan sampah, demonstrasi pembuatan produk kreatif, dan praktik mandiri secara rutin setiap minggu bersama anak-anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusias yang tinggi dari anak-anak untuk memahami jenis sampah dan konsep dasar daur ulang sampah, serta ketertarikan pada upaya pengolahan sampah menjadi berbagai produk kreatif berupa tempat pensil, pot bunga, celengan, dan hiasan dinding. Dengan program ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai ekologi sekaligus memberikan keterampilan praktis kepada anak-anak, yang diharapkan dapat menjadi stimulan bagi pola hidup bersih dan kreatif di tingkat rumah tangga.</i></p> <p>Kata Kunci: Daur Ulang; Kreativitas; Lingkungan; Anak-Anak; Sampah</p>

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan global yang hingga saat ini belum terselesaikan secara tuntas dan menyeluruh, termasuk di Indonesia.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2025, timbulan sampah plastik menempati posisi kedua dengan persentase 19,99% sebagai jenis sampah terbesar setelah sampah sisa makanan. Sebagai negara berkembang, permasalahan sampah di Indonesia seharusnya mendapat perhatian lebih (Rahmi et al., 2022). Sampah didefinisikan sebagai material sisa yang tidak lagi diinginkan, tidak digunakan, atau dibuang yang berasal dari aktivitas manusia serta tidak terjadi dengan sendirinya. Menurut Lullulangi et al. (2020), sampah dipandang sebagai benda yang tidak bernilai dan berharga, sehingga tak jarang diperlakukan dengan tidak sewajarnya oleh sebagian besar manusia. Ketidakwajaran ini mendorong masyarakat untuk membuang sampah seenaknya tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan, sosial, ekonomi, dan budaya.

Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi dari hulu ke hilir, mulai dari pengurangan sampah di sumber, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, hingga pemanfaatan ulang atau pembuangan akhir (Harfadli et al., 2025). Aktivitas manusia, baik di kota besar maupun kota kecil, setiap hari dan segala hal tidak lepas dari produksi sampah, seperti mengonsumsi makanan atau minuman ringan dalam kemasan, menggunakan produk rumah tangga, aktivitas jual beli di pasar, aktivitas di sekolah, aktivitas di kantor, dan aktivitas di industri (Kharisna et al., 2025). Akibatnya, sampah anorganik seperti plastik hanya berakhir pada pembakaran sampah secara sembarang yang berdampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Pendidikan lingkungan pada anak usia dini memegang peranan penting dalam menanamkan kebiasaan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab sejak usia dini (Wijaya & Rifamentia, 2025). Namun, tantangan utama dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang menjaga lingkungan adalah metode penyampaian yang seringkali bersifat satu arah dan membosankan bagi anak-anak. Salah satu strategi pendidikan lingkungan yang efektif untuk anak-anak usia dini adalah dengan memberikan materi dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Anak-anak pada usia ini senang bermain dan mencoba hal-hal baru, oleh karena itu, penyampaian materi yang disesuaikan dengan cara belajar anak-anak akan lebih efektif. Selain itu, penggunaan barang bekas seperti botol, bungkus plastik, sedotan bekas, dan alat peraga sederhana lainnya dapat membantu anak-anak memahami konsep tentang lingkungan hidup.

Pembuatan tempat pensil dari botol bekas menjadi salah satu solusi kreatif untuk mengurangi sampah plastik sekaligus meningkatkan keterampilan anak-anak dalam berkreasi. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membangun kesadaran anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan sejak dini (Nurhalisa S, 2025). Dengan mengubah botol plastik menjadi pot bunga atau tempat pensil, anak-anak secara tidak langsung belajar mengenai nilai guna barang dan konsep ekonomi sirkular sederhana. Pemanfaatan sampah dan barang bekas ini menjadi barang yang lebih berguna diperlukan ide, kreativitas dan inovasi, maka menjadi peluang yang baik dengan melihat anak-anak dalam mengatasi masalah sampah di sekitar lingkungan mereka sekaligus harapannya dapat meningkatkan kreativitas yang dimiliki dan dijadikan sebagai media belajar dan bermain (Kuswati, 2024).

Pemilihan Dusun Semampir sebagai lokasi pelaksanaan Program Kerja PKL Komunitas didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Januari 2025. Berdasarkan observasi tersebut, ditemukan bahwa Dusun Semampir merupakan salah satu wilayah dengan tingkat produksi sampah rumah tangga yang cukup tinggi, namun belum diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang

memadai. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Dusun Semampir menunjukkan bahwa rata-rata volume sampah yang dihasilkan oleh 350 kepala keluarga mencapai 400kg per hari, dengan komposisi sampah plastik mencapai 30-40% dari total timbulan sampah. Kondisi ini diperparah dengan belum adanya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang dikelola secara kolektif oleh warga, sehingga sebagian besar masyarakat masih membuang sampah di lahan kosong atau membakarnya di pekarangan rumah.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan tokoh masyarakat setempat mengungkapkan bahwa tingkat kesadaran warga terhadap pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang masih mencampur sampah organik dan anorganik dalam satu wadah, serta minimnya pemilahan sampah sebelum dibuang. Selain itu, berdasarkan pengamatan selama dua minggu masa observasi, ditemukan bahwa anak-anak di Dusun Semampir menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka setelah pulang sekolah dengan bermain tanpa adanya kegiatan terstruktur yang bersifat edukatif. Aktivitas kreatif di luar jam sekolah nyaris tidak tersedia, sehingga memicu kejenuhan pada anak-anak. Kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional akibat aktivitas yang monoton sehingga timbul rasa lelah, bosan, dan tidak bisa memahami materi (Tanjung & Namora, 2022).

Kondisi ini menciptakan celah untuk menyisipkan kegiatan kreasi sampah untuk pendidikan lingkungan dengan sasaran anak-anak di Dusun Semampir. Program kerja PKL Komunitas ini dirancang secara rutin setiap minggu untuk memastikan adanya perubahan perilaku dan kebiasaan yang berkelanjutan. Menurut Anastya Zalfa et al. (2022), kebiasaan adalah proses membentuk sikap dan perilaku yang relatif permanen dan langsung melalui proses belajar yang berulang, baik dilaksanakan secara berkelompok ataupun individu. Penguatan karakter melalui kebiasaan ini dapat direncanakan atau tidak direncanakan di dalam dan di luar kelas.

Pengembangan kreativitas ini tidak hanya terbatas pada estetika dan pendidikan lingkungan saja, tetapi juga menjangkau sektor ekonomi masyarakat melalui pengenalan Bank Sampah. Bank sampah merupakan suatu mekanisme pengelolaan sampah anorganik dengan pendekatan ekonomi, di mana masyarakat (termasuk anak-anak) dapat menyetorkan sampah yang telah dipilah untuk kemudian ditukar dengan uang atau barang kebutuhan pokok. Keterampilan daur ulang dapat diposisikan sebagai bentuk *empowerment* yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah, dari sekadar limbah menjadi sumber daya alternatif (Malyona Sopian et al., 2025). Bank Sampah menjadi alternatif untuk mengurangi produksi sampah karena secara langsung melibatkan masyarakat. Dengan begitu, kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan dan pemanfaatan sampah dapat berdampak baik bagi lingkungan (Aira Salsabila et al., 2021).

Melalui program ini, diharapkan anak-anak tidak hanya memiliki keterampilan praktis dalam membuat kerajinan, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap sampah yang mereka hasilkan. Artikel ini akan memaparkan proses pendampingan serta efektivitas kegiatan kerajinan sampah dalam meningkatkan kesadaran lingkungan anak-anak di Dusun Semampir.

METODE PELAKSANAAN

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan aksesibilitas guna mendorong serta meningkatkan kesadaran masyarakat dengan tujuan membangun kemandirian

masyarakat (Subaris Kasjono et al., 2023). Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode edukasi dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif merupakan strategi yang diakui luas dalam implementasi program sosial, dengan tujuan mendorong keterlibatan aktif masyarakat serta menjamin keberlanjutan program. Dalam pendekatan ini, mahasiswa PKL Komunitas bersama masyarakat, khususnya anak-anak, terlibat secara langsung dalam proses persiapan hingga pelaksanaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam respons peserta, tingkat partisipasi anak-anak, serta hasil nyata dari transformasi sampah menjadi karya kreatif yang dilakukan selama masa PKL Komunitas.

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah di Padukuhan Semampir yang berjumlah 18 peserta, dengan rentang usia 7 hingga 12 tahun. Kelompok ini dipilih karena generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang dapat menularkan perilaku positif kepada teman sebaya, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya (Hidayatullah et al., 2025). Selain itu, anak-anak di Padukuhan Semampir menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan keterampilan tangan yang dapat mengisi waktu luang mereka di luar jam sekolah secara produktif. Kegiatan rutin ini dilaksanakan setiap pekan pada hari Sabtu, pukul 09.00–11.00 WIB, selama 4 minggu berturut-turut di posko PKL Komunitas yang juga difungsikan sebagai ruang kreasi bersama anak-anak. Pemilihan jadwal ini didasarkan pada waktu luang anak-anak di akhir pekan agar tidak mengganggu jam sekolah formal serta memudahkan orang tua dalam mengantar dan menjemput peserta.

Lokasi pelaksanaan program dilakukan di Padukuhan Semampir, yang dalam aspek kesehatan lingkungan masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Untuk menunjang kegiatan kreatif tersebut, disiapkan berbagai alat dan bahan yang seluruhnya bersumber dari sampah anorganik rumah tangga dan bahan pendukung sederhana. Alat yang digunakan meliputi gunting, *cutter*, lem tembak, kuas, dan penggaris. Adapun bahan utamanya adalah botol plastik bekas ukuran sedang, sedotan plastik bekas, tutup botol, kain perca, serta bahan dekoratif seperti cat akrilik, kertas warna, dan tali rami. Seluruh bahan dikumpulkan melalui pengumpulan sampah mandiri oleh mahasiswa dan donasi dari warga sekitar, sehingga kegiatan ini sekaligus mengedukasi tentang pemanfaatan barang yang sudah tidak terpakai.

Untuk mengukur keberhasilan program, ditetapkan indikator evaluasi yang terbagi menjadi empat aspek utama: (1) peningkatan pemahaman peserta mengenai jenis-jenis sampah, dampak sampah plastik terhadap lingkungan, dan konsep daur ulang, yang diukur melalui sesi *pre-test* dan *post-test* berupa tanya jawab lisan sederhana sebelum dan setelah rangkaian kegiatan; (2) tingkat partisipasi aktif anak selama proses pembuatan kerajinan, yang diamati dari kehadiran, ketertiban, dan inisiatif bertanya; (3) kemampuan keterampilan teknis, yakni keberhasilan anak dalam menyelesaikan produk tempat pensil dari botol bekas sesuai dengan tahapan yang diajarkan; serta (4) perubahan perilaku awal, yaitu munculnya kebiasaan memilah sampah plastik di rumah masing-masing yang dilaporkan melalui umpan balik orang tua di akhir program.

Dalam pelaksanaannya, teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif dengan bantuan lembar ceklis dan catatan lapangan. Observasi partisipatif memungkinkan pengamat untuk terlibat secara langsung dalam dinamika kelompok sambil tetap mencatat perkembangan setiap anak secara objektif. Lembar ceklis digunakan untuk menandai capaian indikator harian, sedangkan catatan lapangan

digunakan untuk mendokumentasikan perilaku unik, kendala teknis, serta momen-momen penting selama proses kreatif berlangsung. Pengamat dalam kegiatan ini adalah 3 orang mahasiswa PKL Komunitas yang juga bertindak sebagai fasilitator. Seluruh proses kegiatan juga didokumentasikan melalui foto dan video sebagai bukti fisik serta bahan evaluasi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, peran kader kesehatan dan/atau relawan lingkungan menjadi sangat strategis. Kader kesehatan memiliki posisi sebagai penggerak, fasilitator dan *role model* di tingkat masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan lingkungan (Eny Nurkhasanah et al., 2026). Kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Semampir telah dilaksanakan selama empat minggu dengan partisipasi aktif dari anak-anak usia TK hingga sekolah dasar. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, program ini menghasilkan dua output utama yaitu peningkatan kesadaran lingkungan dan produk kerajinan tangan fisik. Pelaksanaan program Kreasi Sampah di Dusun Semampir dilaksanakan secara bertahap selama empat minggu.



Gambar 1. Minggu 1: Identifikasi Masalah dan Edukasi Dasar Pengolahan Sampah

Pada tahap awal, mahasiswa PKL melakukan observasi terhadap timbunan sampah di lingkungan Dusun Semampir. Ditemukan bahwa sampah plastik, terutama botol bekas minuman, merupakan sampah yang paling dominan. Anak-anak diberikan pemahaman dasar mengenai dampak buruk sampah plastik bagi lingkungan dan diperkenalkan pada konsep daur ulang kreatif sebagai solusi praktis. Mahasiswa PKL tak sekedar menjelaskan betapa merusaknya sampah bagi lingkungan, tetapi juga mengenalkan Bank Sampah, sebuah sistem pengelolaan yang menyulap sampah menjadi sesuatu yang ekonomis.



Gambar 2. Minggu 2: Eksplorasi Bentuk dan Pengenalan Material

Tahap ini difokuskan pada pengembangan keterampilan anak. Menggunakan sampah botol plastik, anak-anak diajarkan teknik pemotongan yang aman dan benar untuk membentuk wadah sesuai yang diinginkan.



Gambar 3. Minggu 3: Kreasi Warna pada Produk Daur Ulang

Pada minggu ketiga, beralih pada aspek estetika. Anak-anak mulai menghias produk yang telah dibentuk menggunakan cat warna. Tahap ini bertujuan meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan ekspresi seni anak.



Gambar 4. Minggu 4: Penyelesaian Produk dan Apresiasi Karya

Minggu terakhir digunakan untuk menyelesaikan detail produk, seperti penambahan hiasan dan dekorasi tambahan menggunakan kertas bekas. Program diakhiri dengan pameran kecil dan sesi foto bersama sebagai bentuk apresiasi atas karya mereka.

Secara fisik, anak-anak berhasil mengubah sampah botol plastik dan sampah plastik yang dikumpulkan dari lingkungan sekitar rumah mereka menjadi produk yang memiliki nilai. Kreasi yang dihasilkan menunjukkan keberagaman kreativitas, di mana setiap anak memberikan sentuhan kreatif pada warna dan hiasan karyanya. Pada minggu pertama dan kedua, sebagian besar anak masih memerlukan arahan mendetail dan bantuan fisik dari mahasiswa untuk memotong atau menempel bahan. Namun, memasuki minggu ketiga dan keempat, tingkat kemandirian anak meningkat signifikan. Mereka mulai mampu mengkreasi barang bekas dengan bentuk-bentuk baru tanpa menunggu arahan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan rutin mingguan mampu mengasah keterampilan dan kreatifitas anak.

Perubahan perilaku dapat dilihat dari perubahan perilaku anak. Di awal program, anak-anak cenderung membuang sisa guntingan plastik di area kegiatan. Namun, setelah mendapatkan pembelajaran berkelanjutan tentang dampak sampah jika tidak diolah, anak-anak mulai secara sadar mengumpulkan sisa bahan untuk dipilah kembali.

Tabel 1. Perubahan Perilaku Anak

No	Indikator (Aspek Perilaku)	Minggu 1	Minggu 4
1.	Kesadaran Lingkungan	22% (4 anak) yang membuang sisa bahan ke tempat sampah tanpa instruksi.	94% (17 anak) secara inisiatif mengumpulkan sisa bahan ke wadah sampah.

No	Indikator (Aspek Perilaku)	Minggu 1	Minggu 4
2.	Fokus dan Ketelitian	17% (3 anak) yang mampu memotong botol dengan rapi.	83% (15 anak) menunjukkan konsentrasi tinggi dan hasil potongan yang halus.
3.	Interaksi dan Kreativitas	28% (5 anak) yang aktif berkomunikasi dan menggunakan alat masing-masing.	89% (16 anak) aktif berbagi ide kreasi dan saling membantu teman.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat peningkatan perilaku positif yang signifikan pada seluruh aspek yang diamati. Jumlah total partisipan aktif yang mengikuti kegiatan secara konsisten selama empat minggu adalah 18 anak, sehingga persentase pada tabel diperoleh dari jumlah anak yang menunjukkan perilaku indikator dibagi dengan total partisipan (18 anak), kemudian dikalikan 100%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kesadaran lingkungan, yang melonjak dari 22% menjadi 94%. Hal ini menunjukkan bahwa program ini telah berhasil membentuk karakter peduli lingkungan yang nyata pada diri masing-masing anak. Pada aspek interaksi dan kreativitas, peningkatan dari 28% menjadi 89% juga menunjukkan bahwa kegiatan kreasi sampah tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi yang efektif bagi anak-anak untuk membangun empati dan kerja sama tim.

Peningkatan yang terjadi pada seluruh aspek tidak terlepas dari pengulangan kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap minggu. Menurut Anastya Zalfa et al. (2022), pengulangan dalam proses belajar mampu membentuk sikap dan perilaku yang relatif permanen melalui penguatan bertahap. Selain itu, metode demonstrasi dan praktik langsung memberikan pengalaman sensorik dan motorik yang memperkuat daya ingat anak terhadap materi daur ulang. Anak-anak tidak hanya mendengar teori, tetapi juga merasakan langsung proses mengubah sampah menjadi barang berguna, sehingga pemahaman mereka tentang nilai guna sampah menjadi lebih konkret dan membekas dalam ingatan jangka panjang.

Keberhasilan program ini juga tidak lepas dari pendekatan partisipatif yang diterapkan, yang terbukti efektif dalam konteks pendidikan lingkungan pada anak usia dini karena menempatkan anak sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. Ketika anak dilibatkan secara langsung dalam memotong, menghias, dan menyelesaikan produk, mereka mengalami proses *learning by doing* yang sesuai dengan teori konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, sehingga secara signifikan mengurangi kejenuhan belajar yang sering muncul pada metode ceramah satu arah (Tanjung & Namora, 2022). Suasana yang santai dan ekspresif ini mendorong anak untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif tanpa rasa takut salah, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka. Hal ini terlihat jelas pada minggu ke-4, di mana anak-anak mulai saling berbagi teknik menghias dan membantu teman yang kesulitan tanpa harus diminta oleh fasilitator.

Hasil program ini sejalan dengan temuan (Nurhalisa S., 2025) yang menunjukkan bahwa pembuatan tempat pensil dari botol bekas mampu meningkatkan

kesadaran lingkungan anak. Namun, program di Dusun Semampir memberikan nilai tambah pada aspek keberlanjutan perilaku melalui kegiatan rutin selama empat minggu, sehingga perubahan yang teramati lebih stabil dan terinternalisasi dibandingkan program edukasi yang hanya dilakukan satu kali. Penelitian oleh (Kuswati., 2024) juga menguatkan temuan ini, bahwa pemanfaatan barang bekas sebagai media belajar mampu meningkatkan kreativitas anak, yang dalam program ini tercermin pada peningkatan aspek interaksi dan kreativitas hingga 89%. Selain itu, (Hidayatullah et al., 2025) menegaskan pentingnya generasi muda sebagai agen perubahan di lingkungannya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak mulai menginisiasi pemilahan sampah di rumah masing-masing dan mengajak orang tua untuk menyimpan botol plastik bekas, yang mengindikasikan bahwa peran agen perubahan mulai terbentuk pada diri peserta dan mulai menyebar ke lingkungan keluarga.

Secara umum, data dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa program pendampingan rutin mingguan melalui pendekatan partisipatif mampu menciptakan perubahan kebiasaan yang positif dan berkelanjutan pada anak-anak di lokasi PKL Komunitas. Sinergi antara edukasi kognitif, pelatihan keterampilan motorik, dan penguatan karakter secara konsisten terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kesadaran lingkungan sejak usia dini, sekaligus membekali anak-anak dengan keterampilan *life skills* yang bermanfaat di masa depan.

Perubahan perilaku anak-anak di Padukuhan Semampir diukur melalui pengamatan perilaku yang membandingkan kondisi awal (Minggu I) dengan kondisi akhir (Minggu IV). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek perilaku adaptif. Peningkatan tertinggi terlihat pada kesadaran lingkungan, di mana pada akhir program sebanyak 94% (17 anak) menunjukkan bahwa melalui program ini telah berhasil membentuk karakter peduli lingkungan yang nyata pada diri masing-masing anak.

Peningkatan interaksi juga menunjukkan bahwa kegiatan kreasi sampah tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi yang efektif bagi anak-anak untuk membangun empati dan kerja sama tim. Selain itu, aspek Interaksi dan Kreativitas yang meningkat hingga 89%, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu berkomunikasi secara aktif, berbagi ide kreasi, dan saling membantu dalam proses pengerjaan produk. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa program pendampingan rutin mingguan mampu menciptakan perubahan kebiasaan yang positif dan berkelanjutan pada anak-anak di lokasi PKL Komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKL Komunitas selama satu bulan di Padukuhan Semampir, dapat disimpulkan bahwa program "Kreasi Sampah" efektif dalam meningkatkan pengetahuan lingkungan dan kreativitas anak-anak di luar jam sekolah. Melalui metode edukasi partisipatif dan pendampingan rutin, anak-anak tidak hanya memahami perbedaan jenis sampah, tetapi juga mampu mengolah sampah tersebut menjadi produk seperti tempat pensil, pot bunga, celengan, dan hiasan dinding.

Kegiatan ini berhasil mengubah persepsi anak terhadap sampah yang semula dianggap sebagai buangan lingkungan menjadi benda yang bernilai guna. Selain itu, program ini memberikan alternatif kegiatan positif yang mampu mengurangi kebiasaan anak pada aktivitas non-produktif setelah kegiatan di sekolah. Sebagai saran untuk

keberlanjutan, diperlukan peran aktif dari orang tua dan tokoh masyarakat setempat untuk terus mendampingi anak-anak dalam membiasakan pemilahan sampah dan pengolahan sampah di tingkat rumah tangga agar apa yang telah tertanam selama masa PKL Komunitas dapat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Yogyakarta yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program PKL Komunitas ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan atas arahan dan bimbingannya, serta kepada pemerintah Kelurahan Argorejo dan seluruh masyarakat setempat atas partisipasi aktif dalam program kreasi sampah bersama anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aira Salsabila, I., Ramadhan, I., Sunengsih, S. R., & Zulbaidah. (2021). Program bank sampah sebagai upaya peningkatan kesadaran masyarakat di lingkungan Cipadu Jaya (Studi kasus masyarakat RW 03). *Proceeding UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(17).
- [2] Anastya Zalfa, A. Z., Shobihah, A., & Fadhil, A. (2022). Peranan lingkungan sekolah terhadap penguatan karakter peduli lingkungan siswa SMAN 111 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 835–844. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54803>
- [3] Eny Nurkhasanah, Diantoro, L. H., Haryantin, N. S. N., Suwerda, B., Haryono, Ganefati, S. P., & Rois, I. (2026). Penyuluhan pengelolaan sampah rumah tangga kepada kader kesehatan di Desa Sambungrejo, Grabag, Magelang. *Abdimasku*, 9(1), 71–78.
- [4] Harfadli, M. M., Ulimaz, M., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2025). Performance analysis of plastic waste management in the informal waste sector: Insights from Balikpapan City, Indonesia. *Journal of Environmental Informatics Letters*, 13(2), 71–82. <https://doi.org/10.3808/jeil.202400154>
- [5] Hidayatullah, S., Suteja, S., Huda, A. A., Sari, N. H., & Tawaqqal, A. (2025). Pelatihan membuat ecobrick untuk generasi muda dalam meningkatkan kepedulian kebersihan lingkungan di pedesaan. *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5244–5253. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i10.2872>
- [6] Kharisna, F., Maryani, I., & Hidayanthi, R. (2025). Implementasi SDGs melalui kegiatan SERUPAH (Serentak pungut sampah) pada anak sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- [7] Kuswati, D. Y. (2024). Peningkatan kreativitas anak TK dengan pemanfaatan sampah dan barang bekas sebagai media pembelajaran. *Media Manajemen Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.30738/mmp.v7i1.15695>
- [8] Lullulangi, M., Arfandi, A., Kalengkongan, M. J., Salahuddin, M., Pali, O., Hamzah, & Aris. (2020). *Pembelajaran lingkungan hidup yang kreatif dan inovatif*. Gunadarma Ilmu.
- [9] Nurhalisa, S., Barokah, Z., Febriyanti, F., Friska, A. M., Fardia, A., Husna, I. K., Amalia, Z., & Mutma'inah. (2025). From trash to treasure: Mengubah botol plastik menjadi tempat pensil bersama ASN Mengajar Kota Semarang. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v5i2.621>

- [10] Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: Tinjauan sistematis literatur. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 35–47. <https://doi.org/10.24198/share.v15i1.63487>
- [11] Rahmi, R., Ramadhani, D. S., Maisarah, Qadri, L., Amin, F., Husnita, Sajim, Syifaurrehman, Fakhriah, N., & Husaini, F. (2022). Pengolahan sampah plastik menjadi ecobrick (bangku) sebagai solusi pencemaran lingkungan di Alue Lhok, Kecamatan Bubon, Aceh Barat. *Meuseuraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19–29. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v1i1.1045>
- [12] Sopian, M. M., Adam, A. F., & Hasanah, N. U. (n.d.). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Mandiri Prajurit di Kelurahan Mandala, Kabupaten Merauke. *Pamarenda: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 91–101. <https://doi.org/10.52423/pamarenda.v5i1.86>
- [13] Subaris Kasjono, H., Rois, I., Nugraha, A. R., Utari, D., Clorinda, N., Novita, S., Latifah, T. N., Widiyanto, W., & Widarto, S. (2023). Community empowerment in overcoming environmental health problems in Padukuhan Sawit Bantul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 40–46. <https://doi.org/10.12928/jp.v7i2.8400>
- [14] Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di madrasah aliyah negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- [15] Wijaya, J., & Rifamentia, T. (2025). Membentuk kebiasaan berkelanjutan: Tinjauan strategi pendidikan lingkungan dan perilaku membuang sampah pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 216–228. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1489>